

BAB I

P E N D A H U L U A N

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Kebenaran tergambarkan dalam keyakinan yang benar, dalam ilmu pengetahuan yang berguna, dalam perbuatan yang baik (amal shaleh) dan dalam budi pekerti yang mulia. Dari pengertian ini Agama Islam pun dikatakan pula suatu kebenaran. Islam adalah kebenaran yang didakwahkan oleh para nabi. Dan kerasulan Muhammad s.a.w. semata-mata untuk menyempurnakan dan memperluas dakwah para nabi tersebut, (Sayid Sabiq, 1981 : 19). Dan sesuai dengan Firman Allah dalam surat Al-Fath ayat 28 :

عَوَّالِدِيَّ اَرْسَلَ رَسُوْلَهٗ بِالْحَدٰى وَدِيْنِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ
عَلٰى الدِّيْنِ كُلِّهِ وَكَفٰى بِاللّٰهِ شٰهِيْدًا

Artinya : "Dia-lah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang hak agar dimenangkan-Nya terhadap semua agama. Dan cukuplah Allah sebagai saksi, (QS. Al-Fath : 28), (Depag. RI, 1983 : 843).

Kebenaran tidak dapat berdiri dengan sendirinya, tetapi ia akan tegak dengan usaha para pembesar yang memiliki keutamaan dan keistimewaan tertentu. Menyerukan kebenaran adalah perbuatan yang paling utama. Sebenarnya, tidak ada tempat bagi kebatilan, kecuali karena kelengahan dalam menyerukan kebenaran itu. Selama para pembesar dan ulama masih menyerukan kebenaran dan berusaha menyebarkannya, maka akan goyahlah kebatilan itu dan menjadi berkuranglah -

dia. Karena itu, menyebarkan kebenaran merupakan kewajiban dalam agama dan dalam hidup bermasyarakat. Ayat-ayat Alquran yang membicarakan tentang kebenaran itu pun lebih banyak dari ayat-ayat yang membicarakan tentang rukun Islam.

Setiap kebangkitan suatu golongan atau suatu bangsa pasti ada juru-juru kampanye yang meneriakkan yel-yel kebenaran yang dimilikinya. Dan apabila di suatu saat bangsa telah kehilangan atau kehabisan nilai-nilai kebenaran dan alat-alat penegaknya, berarti bangsa itu telah kehilangan pamor kebesarannya, dan pudarlah panji-panjinya. Sebagian kewajiban penegak-penegak kebenaran adalah tidak takut kepada apa pun dan siapa pun, kecuali kepada Allah. Karena itu menyerukan kebenaran tidak akan mengurangi rejeki dan tidak akan mempercepat ajal. Sebab ajal dan rejeki itu hanya di tangan Allah, (Sayid Sabiq, 1981 : 23).

Islam (kebenaran) sebagai masukan utama sistem dakwah direalisasikan oleh para da'i pada semua tatanan kenyataan dalam rangka menjadikan Islam sebagai "inti penggerak" perubahan sosio-kultural, (Amrullah Achmad, 1985 : 19). Dakwah dipergunakan untuk menunjuk aktivitas yang bertujuan mengembangkan suatu tata kehidupan sosial sebagai aktualisasi sistem ajaran Islam, dakwah berarti melibatkan seluruh aspek kehidupan manusia yang dijadikan sasaran dakwah. Secara teoritis dakwah merupakan rekayasa sosial secara total, menyeluruh dan komprehensif, namun dalam praktek kegiatan dakwah lebih banyak berkaitan dengan penerangan atau-

tabligh, (Abdul Munir Mulkhan, 1993 : 99).

Jika diamati kedudukan Rasulullah Muhammad saw. dalam kaitannya dengan dakwah, maka seluruh perikehidupan Rasulullah merupakan perilaku dakwah. Dalam hal tersebut untuk memahami hakekat fungsi dakwah tidak hanya dengan memahami Alqur'an secara langsung akan tetapi juga dapat dilakukan dengan memahami Sunnah Rasul tersebut. Dakwah dalam agama Islam merupakan suatu kegiatan yang melekat dengan Islam dan perikehidupan Rasul itu sendiri. Artinya bahwa dakwah tidak dapat dilepaskan dengan Islam sebagai agama, ada Islam berarti ada dakwah, mengamalkan Islam berarti melaksanakan dakwah. Islam dan Rasul berarti dakwah, oleh karena itu hidup dengan tata cara Islam dan iktibak Rasul berarti melakukan dakwah. Dakwah merupakan suatu tindakan yang menyangkut hal yang dilakukan manusia. Namun demikian tindakan itu baru dapat disebut sebagai tindakan dakwah jika memiliki ciri dan sifat khusus. Kekhususan perbuatan yang bermakna dakwah ialah jika perbuatan tersebut mampu menciptakan peluang kepada orang lain, sehingga orang lain tersebut terdorong untuk mengerti, memahami, meyakini dan hidup secara Islam, (Abdul Munir Mulkhan, 1993 : 10).

Inti tindakan dakwah adalah perubahan kepribadian seseorang dan masyarakat. Perubahan kepribadian tersebut merupakan secara kultural yang merupakan akhir dari suatu proses tindakan (dakwah). Pada dasarnya aktivitas hidup seorang muslim adalah aktivitas dakwah, yaitu bahwa setiap

muslim apapun posisi dan status sosialnya memiliki tanggung jawab moral untuk menampakkan kebenaran Islam. Penampakan kebenaran Islam merupakan pintu utama untuk mengembangkan suatu tata kehidupan sosial yang merupakan proses perwujudan pesan global risalah kenabian Muhammad SAW, yaitu rahmatan lil a-lamin.

Dakwah merupakan upaya teknologis dari ide dan pesan global rahmatan lil a-lamin dari risalah Muhammad SAW. Oleh karena demikian maka dakwah haruslah dikembangkan tidak sebagai teori akan tetapi sebagai paradigma sosial. Dengan cara demikian ia akan dapat menampung seluruh problem kehidupan manusia, sehingga fungsi liberatif atau pembebas dari kebekuan intelektual dalam gerakan dakwah akan dapat dipenuhi. Pekerjaan ini merupakan tanggung jawab para cendekiawan dan intelektual muslim dan tidak terkecuali para ulamanya. Jumlah umat yang demikian besar dengan berbagai-potensi yang bersumber pada sistem budaya dan sistem sosial akan mempunyai fungsi konstruktif atau membangun jika para ulama, muballigh dan juru dakwah dapat mengubahnya menjadi gerakan aktual yang fungsional terhadap perubahan-tingkat kehidupan masyarakat, (Abdul Munir Mul Khan, 1993 : 173).

Dakwah sebagai satu usaha pembinaan keagamaan bagi seseorang maupun kelompok dalam rangka mewujudkan keadaan yang lebih baik dalam bidang keimanan, amalan dan akhlak - menurut ajaran Allah dan Rasulnya, bukanlah suatu usaha

yang sekaligus bisa dirampungkan dalam waktu yang relatif singkat, tetapi mengenal adanya proses dari yang sederhana menuju ke arah yang semakin sempurna. Membina perkembangan keagamaan diperlukan adanya keteraturan, kesabaran dan terus menerus, walaupun kesempurnaan itu sulit untuk dicapai namun bukan berarti harus berhenti usaha menuju kepada kesempurnaan itu, (H.M. Hafi Anshari, 1993 : 44).

Esensi dakwah dalam sosio-kultural adalah mengadakan dan memberikan arah perubahan. Mengubah struktur masyarakat dan budaya dari arah kedhaliman ke arah keadilan kebodohan ke arah kemajuan/kecerdasan, kemiskinan ke arah kemakmuran, keterbelakangan ke arah kemajuan yang semuanya dalam rangka meningkatkan derajat manusia dan masyarakat ke arah puncak kemanusiaan (taqwa), (Amrullah Achmad, 1985 : 17).

Dakwah yang dijadikan sebagai rutinitas kegiatan dan tidak akan mengenal kata "tamat" tongkat estafet pengkaderan kepemimpinan keagamaan terus bergulir dalam menghadapi dan mengatasi gejolak yang timbul di tengah-tengah masyarakat yang merupakan suatu komunitas yang di dalamnya banyak ragam budaya, tingkah laku serta berbeda beda pula daya nalar dan kemampuannya.

Masyarakat Desa Sidopekso merupakan masyarakat yang mayoritas Islam, akan tetapi dalam pengamalan ibadahnya belum bisa seluruhnya dikatakan masyarakat Islam. Masyarakat

yang kehidupan kesehariannya disibukkan dengan masalah ekonomi, penghasilan ekonominya bersumber pada pertanian, baik petani sawah maupun petani tambak. Petani tambak hidup berkelompok dekat dengan lahan tambak, yang masyarakatnya masih tergolong orang awam, baik awam dalam hal agama maupun dalam hal pendidikan, Islam menghendaki tatanan masyarakat yang ideal baik aqidah, ibadah maupun akhlaqnya. Akan tetapi dalam sejarah kemanusiaan masyarakat petani tambak Dusun Bukolan Desa Sidopekso belum pernah terwujud secara penuh. Oleh karena itu dakwah selalu diperlukan untuk meningkatkan kualitas manusia secara perorangan maupun masyarakat, karena dalam masyarakat dakwah berfungsi menata kehidupan yang agamis menuju terwujudnya masyarakat harmonis dan bahagia.

Untuk mewujudkan hal itu semua, KH. Badri Masduqi - selaku pengasuh pondok pesantren Badridduja Kraksaan Probolinggo merasa tergugah hatinya untuk ikut berperan dalam - mengantisipasi hal-hal negatif yang ada pada masyarakat - petani tambak Desa Sidopekso tersebut. Dengan pandangan - tersebut, beliau semakin giat dalam memberikan suatu pembinaan kepada masyarakat yang dipimpinnya melalui fatwa-fatwa yang disampaikan dalam ceramah-ceramah yang dikemas dalam bentuk Islam. Dakwah yang dilaksanakan oleh KH. Badri Masduqi ini dimulai pada tahun 1989. Dengan harapan agar masyarakat petani tambak berubah dalam hal tinglah laku - yang benar sesuai dengan tatanan Islam.

B. RUMUSAN MASALAH

Dari latar belakang di atas maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Materi dakwah apa yang disampaikan KH. Badri Masduqi pada masyarakat petani tambak desa Sidopekso ?
2. Metode apa yang diterapkan KH. Badri Masduqi dalam berdakwah pada masyarakat petani tambak tersebut ?
3. Bagaimanana kondisi masyarakat petani tambak sebelum dan sesudah adanya dakwah KH. Badri Masduqi ?
4. Persoalan-persoalan apakah yang dirasakan petani tambak dan dari persoalan tersebut apa yang sudah dapat dipecahkan oleh KH. Badri Masduqi ?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan diadakan penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui materi dakwah KH. Badri Masduqi yang disampaikan pada masyarakat petani tambak desa tersebut.
2. Untuk mengetahui metode dakwah yang tepat yang diterapkan pada masyarakat petani tambak desa tersebut.
3. Untuk mengetahui kondisi masyarakat petani tambak desa Sidopekso serta perubahan yang tampak setelah adanya dakwah KH. Badri Masduqi.
4. Untuk mengetahui persoalan-persoalan apakah yang dirasakan petani tambak dan dari persoalan tersebut apa yang sudah dapat dipecahkan oleh KH. Badri Masduqi.

D. KEGUNAAN PENELITIAN

Adapun kegunaan yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah :

1. Sebagai bahan perbandingan bagi para pemimpin umat yang berperan sebagai mubaligh atau da'i dalam melaksanakan aktifitas dakwah.

2. Sebagai referensi dan sumbangan berfikir terhadap lembaga dakwah Islam tentang metode dakwah masyarakat petani tambak Desa Sidopekso Kecamatan Kraksaan Kabupaten Probolinggo.
3. Untuk mengetahui kemajuan atau hasil dakwah KH. Badri Masduqi pada masyarakat petani tambak Desa Sidopekso.
4. Untuk menginventarisasi masalah-masalah yang perlu segera ditangani di masyarakat yang ada.

E. RUANG LINGKUP PENELITIAN

Mengingat luasnya permasalahan yang dimaksud, maka dalam penelitian ini akan meneliti batasan-batasan masalah sebagai berikut :

1. Pelaksanaan dakwah KH. Badri Masduqi yang meliputi :
 - Materi yang disampaikan.
 - Metode yang diterapkan.
 - Kondisi masyarakat petani tambak sebelum dan sesudah adanya dakwah tersebut.
2. Tanggapan masyarakat terhadap dakwah KH. Badri Masduqi.

F. DIFINISI ISTILAH / OPERASIONAL

Bertitik tolak dari permasalahan tersebut di atas, maka studi ini mewujudkan bentuk karya tulis yang diberi judul : *"DAKWAH DI KALANGAN PETANI TAMBAK (Studi tentang peranan dakwah KH. Badri Masduqi pada masyarakat petani tambak Desa Sidopekso Kecamatan Kraksaan Kabupaten Probolinggo)"*.

Supaya pembahasan judul di atas tidak terjadi perbe

daan pemahaman, maka perlu kami jelaskan definisi operasionalnya yang merupakan kerangka dasar pemikiran. Adapun istilah-istilah yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut :

1. Peranan.
2. Dakwah Islam.
3. Masyarakat petani tambak.

1. Peranan

Pada dasarnya peranan (role) merupakan aspek dinamis kedudukan status, (Soerjono Soekanto, 1992 : 268). Peranan berasal dari kata peran yang mendapat akhiran an yang berarti sesuatu yang menjadi bagian atau memegang pimpinan yang terutama dalam terjadinya sesuatu hal atau peristiwa misalnya tenaga ahli dan buruh pun memegang penting juga dalam pembangunan negara, (WJS. Poerwadarminta, 1995:735).

Setiap orang mempunyai peranan yang bermacam-macam yang berasal dari pola pergaulan hidupnya. Hal ini sekaligus berarti bahwa peranan menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat, serta kesempatan-kesempatan yang diberikan oleh masyarakat kepadanya. Peranan menyebabkan seseorang pada batas-batas tertentu dapat mengamalkan perbuatan-perbuatan orang lain. Orang yang bersangkutan dapat menyesuaikan dengan perilakunya sendiri atau dengan perilaku kelompoknya. Cermatan tersebut, mengisyaratkan bahwa peranan seseorang dalam masyarakat sangat erat kaitannya dengan situasi sosial yang melingkupinya.

2. Dakwah Islam.

Dalam pemikiran dakwah tampaknya terdapat dua pola - pengertian yang selama ini menjadi kiblat yaitu pengertian dakwah yang identik dengan konsep tabligh / penyiaran atau penerangan agama, sehingga dakwah hanya menyentuh bidang - garapan individual seperti dakwah oral (verbal) yaitu : ce ramah, khotbah atau penyiaran agama lewat mimbar-mimbar - yang konotasinya identik dengan muballigh atau khotib. Sedangkan pengertian ke dua menganggap bahwa tabligh hanya - lah merupakan bagian dari dakwah, (Imam Sayuti Farid, 1988 : 18).

Amrullah Achmad (1985 : 7) memberikan definisi dakwah Islam sebagai suatu sistem usaha bersama orang beriman dalam rangka mewujudkan ajaran Islam dalam semua segi kehidupan sosio-kultural yang dilakukan melalui lembaga-lembaga dakwah.

Dan Hamzah Ya'kub dalam bukunya yang berjudul "Publistik Islam Teknik Dakwah & Leadership" mengatakan bahwa dakwah Islam ialah mengajak umat manusia dengan hikmah (kebijaksanaan) untuk mengikuti petunjuk Allah swt. dan Rasul Nya, (1986 : 13).

Sedangkan Ali Makhfud dalam kitabnya "Hidayatul Mursyidin", yang dikutip oleh Moh. Ali Aziz dalam Ilmu Dakwah (1992 : 1), menjelaskan bahwa dakwah adalah :

حَتَّى النَّاسِ عَلَى الْخَيْرِ وَالْهُدَى وَالْأَمْرُ بِالْمَعْرُوفِ
وَالنَّهْيُ عَنِ الْمُنْكَرِ لِيَفُوزُوا بِسَعَادَةِ الْعَاجِلِ وَالْآجِلِ

Yaitu : "Mendorong manusia untuk berbuat kebajikan dan mengikuti petunjuk (agama), meyeru mereka kepada kebaikan dan mencegah mereka dari perbuatan mungkar agar mereka memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat, (Syekh Ali Makhfud / Khadijah Nasution, 1970: 17).

Dalam pengertian lain HM. Arifin, MED. dalam bukunya "Psikologi Dakwah" mengatakan bahwa dakwah itu adalah suatu kegiatan, ajakan baik dalam bentuk tulisan, lisan, tingkah laku dan sebagainya, dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha untuk kelompok agar supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan serta pengamalan terhadap ajaran agama Islam sebagai pesan yang disampaikan dengan tanpa adanya unsur paksaan, (1993: 6).

Dengan demikian dakwah adalah segala bentuk aktivitas penyampaian ajaran agama Islam kepada orang lain dengan berbagai cara yang bijaksana untuk terciptanya individu dan masyarakat yang menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dalam semua lapangan kehidupan, (Moh. Ali Aziz, 1992: 3).

3. Masyarakat petani tambak

Sebelum diketahui tentang pengertian masyarakat petani tambak secara keseluruhan, maka terlebih dahulu dikemukakan pengertian masyarakat menurut para ahli sebagaimana tersebut di bawah ini :

Ralp Linton memberikan batasan tentang masyarakat - seperti yang dikutip oleh Sapari Imam Asy^tari dalam bukunya yang berjudul "Pengantar Sosiologi" (1983 : 46) menjelaskan bahwa masyarakat merupakan setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja bersama cukup lama sehingga mereka dapat mengatur diri mereka sebagai suatu kesatuan - sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas.

Begitu pula halnya yang telah dirumuskan oleh Selo Soemardjan yang juga dikutip oleh Sapari Imam Asy^tari (1983 : 46) dalam buku yang sama, beliau mengatakan bahwa masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama, yang menghasilkan kebudayaan.

Dan lebih lanjut dikatakan oleh Sapari Imam Asy^tari (1983 : 47), pada hakekatnya pengertian masyarakat itu mencakup ciri-ciri sebagai berikut :

- i. adanya sejumlah orang (manusia),
- ii. mendiami daerah tertentu (ada batas-batas wilayah),
- iii. mempunyai warisan sosial (sosial heritage), dan
- iv. mempunyai rasa kesatuan.

Sedangkan pengertian petani tambak, terdiri dari petani dan tambak. Petani berasal dari kata tani, yang mempunyai arti orang yang mata pencahariannya bercocok tanam, (- WJS. Poerwadarminta, 1993 : 1016). Dan tambak itu sendiri yaitu kolam di tepi laut yang diberi pematang untuk memelihara ikan (terutama ikan bandeng dan udang), (WJS. Poerwadarminta, 1983 : 1001).

Jadi yang dimaksud dengan masyarakat petani tambak disini adalah sekumpulan atau sekelompok orang mendiami suatu daerah tertentu yang hidup dan bekerja sama di bidang tambak sehingga dapat mengatur diri mereka dan sebagai suatu kesatuan sosial dengan ikatan-ikatan peraturan tertentu yang kehidupannya bergantung kepada potensi hasil tambak itu.

6. Metodologi Penelitian

1. Populasi

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah semua masyarakat petani tambak Desa Sidopekso Kecamatan Kraksaan Kabupaten Probolinggo yang berjumlah 520 orang yang terdiri dari 215 Kepala Keluarga (KK).

2. Sampel

Adapun yang menjadi sampel dalam penelitian ini, yaitu penulis tentukan berjumlah 40 orang dari 215 KK sebanyak 18, 60 % . Yang terdiri dari bapak-bapak dan ibu-ibu petani tambak dengan perincian bapak-bapak berjumlah 32 orang dan ibu-ibu 8 orang. Dari RT. 01 sebanyak 12 orang dan RT. 02 sebanyak 22 orang.

3. Tehnik Pengumpulan Data

a. Metode Observasi

Metode ini digunakan untuk melihat ;

- Bagaimana proses dakwah yang dilakukan oleh KH. Badri Masduqi.
- apa yang dilakukan masyarakat petani tambak setelah mendapatkan materi dakwah.
- Proses amal ibadah masyarakat petani tambak.
- Kondisi lingkungan masyarakat petani tambak.

b. Metode Interview

Untuk menggali data di lapangan yang sesuai dengan rumusan masalah, maka peneliti menggunakan tehnik wawancara mendalam (Indepth Interview) yaitu yang dilakukan kepada :

1. KH. Badri Masduqi sebagai sumber da'i (pelaku dakwah).
2. Pada masyarakat sebagai responden yaitu; untuk mengetahui materi yang disampaikan KH. Badri Masduqi dari tahun 1989 - 1995.
3. Proses shalat bagi masyarakat masyarakat petani tambak.
4. Untuk mengecek tanggapan masyarakat terhadap dakwah KH. Badri Masduqi.

c. Metode Dokumen

Metode ini dipergunakan untuk memperoleh data tentang monografi dan demografi penduduk Desa Sidopekso Kecamatan Kraksaan Kabupaten Probolinggo.

3. Tehnik Pengolahan Data dan Analisa Data

a. Tehnik Pengolahan Data

Tehnik pengolahan data yang peneliti pakai meliputi beberapa hal, yaitu :

a.1. Tahap Editing

Setelah data dari responden diperoleh kemudian diteliti kembali, untuk mengetahui apakah data itu cukup baik untuk keperluan proses berikutnya.

a.2. Tahap Coding

yaitu tahap memberikan kode pada masing-masing jawaban responden.

a.3. Tabulasi Data

Setelah memberikan kode pada jawaban responden, maka langkah selanjutnya adalah meletakkan data-data tersebut pada tabel.

a.4. Klasifikasi

Klasifikasi dilakukan untuk mengelompokkan bermacam-macam bentuk data agar mudah dianalisa.

b. Tehnik Analisa Data

Semua kegiatan proses pelaksanaan dakwah KH. Badri Masduqi pada masyarakat petani tambak dibentuk secara sistematis, lalu dijadikan dalam bentuk skripsi dan dianalisis secara deskriptif yang bersifat eksploratif.

H. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Pada bab I, Pendahuluan meliputi latar belakang diangkatnya penelitian ini, perumusan masalah dilanjutkan dengan tujuan dan kegunaan penelitian, ruang lingkup penelitian dan definisi istilah serta metode penelitian yang terdiri dari : populasi penelitian, sampel penelitian, jenis penelitian, sumber data dan tehnik pengumpulan data, tehnik pengolahan dan analisis data dan diakhiri dengan sistematika pembahasan.

Pada bab II, Kajian pustaka tentang proses dakwah dan masyarakat petani tambak yang membahas tentang : Pengertian dakwah, dasar-dasar hukum berdakwah, tujuan dakwah, fungsi dakwah. Dan dilanjutkan dengan unsur-unsur dakwah yang terdiri dari : Subyek dakwah, materi dakwah, metode dakwah, media dakwah, obyek dakwah dan efek dakwah. Kemudian diakhiri dengan masyarakat petani tambak sebagai obyek dakwah.

Pada bab III, Hasil penelitian pelaksanaan dakwah KH. Badri Masduqi pada masyarakat petani tambak Desa Sidopekso yang membahas tentang : Geografi Desa Sidopekso, demografi Desa Sidopekso, ekonomi masyarakat petani tambak Desa Sidopekso, keagamaan masyarakat petani tambak, pendidikan masyarakat petani tambak, sosial budaya masyarakat petani tambak. Dilanjutkan dengan pelaksanaan dakwah KH. Badri Masduqi yang terdiri dari : Biografi KH. Badri Masduqi, dakwah KH. Badri Masduqi yang meliputi : Materi dakwah KH. Badri Masduqi, Metode dakwah yang diterapkan, persoalan-persoalan yang dirasakan masyarakat petani tambak dan persoalan-persoalan yang dapat dipecahkan oleh KH. Badri Masduqi dan diakhiri dengan tanggapan masyarakat petani tambak atas dakwah KH. Badri Masduqi.

Pada bab IV, Evaluasi / analisa membahas tentang : Kondisi masyarakat petani tambak sebelum adanya dakwah KH. Badri Masduqi, kondisi masyarakat petani tambak sesudah adanya dakwah KH. Badri Masduqi, temuan-temuan masalah yang ada pada masyarakat petani tambak diakhiri dengan bahasan kelebihan pribadi KH. Badri Masduqi.

Pada bab V, Penutup yang terdiri dari : Kesimpulan, saran-saran dan penutup.